

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia, termasuk pada individu yang berada pada fase usia remaja. Masa remaja dipandang sebagai masa transisi dan adaptasi yang menuntut remaja untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, termasuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh remaja akan mempengaruhi dan menghambat segala tugas-tugas perkembangan, segala kesalahan diposisikan di pundak remaja. Sesungguhnya tidak semua tingkah laku itu murni karena kesalahan mereka sendiri. Melainkan kurangnya peran orang-orang terdekat mereka untuk memberikan arahan bagi mereka yang melakukan hal-hal negatif agar tidak menjadi permasalahan yang rumit di kehidupan yang mereka jalani.

Masa mencari dan menemukan jati diri bagi seseorang terjadi pada masa remaja, hal ini dikemukakan oleh Ali dan Asrori.¹ Selanjutnya dengan kriteria masa remaja yang beralih fungsi dari masa anak-anak menjadi remaja sehingga otomatis menyebabkan bertambahnya tugas-tugas masa perkembangannya, salah satunya adalah tugas dalam mencapai kemandirian sosial dan kemandirian emosional. Kemudian dengan kriteria masa remaja yang mengalami peralihan fungsi dari anak-anak menuju remaja sehingga secara otomatis seiring berjalannya waktu menimbulkan beragamnya tugas masa perkembangannya, diantaranya ialah tugas guna mencapai kemandirian sosial serta emosional.

Remaja atau *adolescence* memiliki makna yang tidak sempit, meliputi matangnya emosional, mental, sosial, serta fisik.² Masa remaja ialah masa yang berada di antara masa kanak kanak serta dewasa. Sejatinya remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tidak rendah sehingga biasanya menginginkan mencoba sesuatu yang baru, menghayal serta merasa gelisah dan melaksanakan perlawanan kalau merasa tidak di dengarkan.³ Sehingga mereka begitu memerlukan keteladanan yang baik, konsistensi dan komunikasi yang empatik serta tulus dari orang dewasa terkhusus orang tuanya.

¹ Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.16.

² Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup* (Jakarta: Erlangga 1980), hal.206.

³ Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad.... hal.9.

Pada masa sekarang ini banyak di kalangan remaja yang kehilangan jati diri mereka, yang dimana mereka cenderung bergaul dengan bebas dan kurang memperhatikan batasan pergaulan mereka, sehingga banyak sekali di kalangan remaja hanya menikmati hidup dan mementingkan kesenangan mereka serta kurang menghayati arti pentingnya kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bersosial di lingkungan masyarakat, sehingga perilaku mereka pun mulai tidak terawasi dan terkontrol.

Remaja masih banyak membutuhkan peran kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya agar perilaku mereka tetap terkontrol dan tidak menyimpang, masa remaja juga menjadi masa dimana banyak sekali terjadi perubahan individu di segi fisik atau karakteristik khas dari gejala psikologis ke arah yang lebih baik. Masa remaja juga dipandang sebagai masa rawannya individu mengalami depresi dan rasa penderitaan, adaptasi terhadap konflik dan krisis, serta sering melamun dan bermimpi terkait hal perasaan dan cinta dan keterasingan dengan budaya dan kehidupan sosial orang yang berada pada fase usia dewasa. Bagi banyak orang, masa remaja bisa menjadi periode beresiko tinggi, karena ini adalah pertama kalinya remaja terlibat dalam perilaku atau fase dimana harus bisa mulai belajar dan membuat keputusan, hal ini memungkinkan menjadi periode yang megandung resiko besar bagi setiap remaja akhir, dikarenakan ini adalah fase awal mula yang mengharuskan setiap remaja akhir belajar mengambil keputusan yang memiliki kemungkinan berkonsekuensi buruk jangka panjang.

Dengan banyaknya perubahan yang ada pada diri remaja, dengan otomatis kebutuhan mereka pun juga mengalami perubahan. Adapun kebutuhan remaja yakni kebutuhan spiritual serta materil pada diri remaja sehingga mereka senantiasa menginginkan agar seluruh kebutuhannya bisa terpenuhi, meskipun dengan cara yang tidak diperbolehkan. Maka remaja itu akan berupaya semaksimal mungkin guna memenuhi keperluannya, bahkan bisa menimbulkan kerugian orang lain serta melawan hukum. Istilah penyimpangan /deviasi dimaknai dengan tingkah laku menyimpang dari kelakuan / karakteristik rerata dari populasi.⁴ Sikap serta tingkah laku oleh orang terkait menyimpang dari aturan yang di anggap kurang pantas di keadaan tertentu. Seperti kejahatan ialah sebuah wujud tingkah laku yang tak sama serta menyimpang dari aturan umum, dan berlawanan dengan hukum / melanggar aturan legal, yang sudah ditentukan.

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2001), hal.58

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku menyimpang dimaknai perbuatan, tingkah laku / tanggapan seseorang kepada lingkungan yang berlawanan dengan norma serta hukum di masyarakat.⁵ Jadi, perilaku yang tak selaras dengan nilai serta norma yang ada di masyarakat ialah perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang bisa muncul di masa muda, dewasa, tua baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku menyimpang ini tak mengenal pangkat dan jabatan serta waktu serta tempat. Perilaku menyimpang dapat terjadi di skala kecil ataupun besar. Misalnya, pencurian ialah suatu aksi melawan hukum sebab menimbulkan kerugian orang lain, Mencuri ialah mengutip harta milik orang lain secara tak terang terangan yang tak memiliki hak memilikinya serta tanpa pemilik mengetahuinya.⁶ sementara pencurian ialah mekanisme, metode, aksi mencuri. Mencuri hukumnya ialah haram. Pencuri wajib di potong tangannya, selaras firman Allah SWT :

حَكِيمًا عَزِيزٌ وَاللَّهُ ۖ اللَّهُ نَكَالٌ مِّنْ كَسَبَا بِمَا جَزَاءُ أَيْدِيهِمَا فَاغْلَبُوا وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ وَالسَّارِقُ

Artinya : “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “ (Q.S Al- Maidah : 38) ⁷

Fenomena ini menjadi salah satu keresahan peneliti karena fenomena ini muncul di lingkungan pondok pesantren, padahal pondok pesantren adalah tempat di mana setiap orang menuntut ilmu agama, akan tetapi peneliti masih mendapati fenomena ini di lingkungan pondok pesantren salah satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri remaja yang ada di lingkungan pondok pesantren. Perilaku menyimpang ini salah satunya adalah perilaku ghasab yang masih marak terjadi di kalangan para santri dan sudah menjadi seperti kebiasaan buruk yang tidak bisa di hilangkan. Oleh karena itu peneliti menjadi resah akan fenomena ini, sehingga dari fenomena yang terjadi di kalangan para santri remaja ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah peneliti bisa mengurangi perilaku ghasab tersebut atau bahkan dapat melakukan pencegahan agar perilaku ghasab yang terjadi pada santri remaja di lingkungan pondok pesantren bisa berkurang.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.225.

⁶ Moh.Saifulloh Al Azis S, *Fiqh Islam Lengkap Pedoman hukum Ibadah Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahannya* (Surabaya: Bintang Terang, 2005), hal.539

⁷ M.Shohib, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita* (Bandung: Jabal Roudlatul Jannah, 2010), hal. 114.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah orang yang yang mendalami ilmu agama islam, orang yang beribadat dengan sungguh- sungguh (orang yang saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Februari 2023 kepada pengasuh pondok pesantren Manahijussadat dan juga ketua OPPM (Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Manahijussadat) terindikasi bahwasannya masih terdapat beberapa santri remaja yang melakukan perilaku Ghasab, misalnya perilaku ghasab yang sudah tidak asing dan sering kali terjadi dikalangan para santri di pondok pesantren Manahijussadat, Serdang, Cibadak, Lebak, Banten. Dari hasil wawancara ini juga ketua OPPM mengatakan ada beberapa santri yang pernah melakukan ghasab sehingga mereka mendapatkan hukuman yang cukup berat bagi mereka yang melakukan hal tersebut, ketua OPPM juga menanyakan alasan mereka yang melakukan ghasab dan beberapa alasannya dikarenakan barang yang mereka miliki hilang atau belum bisa dipakai, sehingga mereka memakai barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 Februari 2023 dengan 10 orang santri yang mana 5 santri merupakan pelajar Madrasah Aliyah dan 5 lainnya adalah pelajar Madrasah Tsanawiyah. Wawancara dilakukan langsung dengan santri agar mendapatkan data yang akurat sebagai korban maupun pelaku ghasab yang terjadi menurut pengalaman masing- masing santri. Dari 10 orang santri yang peneliti wawancarai masih terdapat perilaku ghasab yang masih dilakukan oleh santri, 5 santri dari mereka juga mengaku sering kehilangan barang miliknya, dan 5 santri yang peneliti wawancarai mengaku bahwasannya ia sering meminjam barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya terutama sandal yang sering mereka gunakan tanpa izin pemiliknya dan perlatan untuk mandi yang mereka gunakan tanpa izin dari pemiliknya kemudian ia menempatkan lagi barang tersebut tanpa sepengetahuan pemiliknya. Dari hasil wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya masih terdapat beberapa santri di pondok pesantren tersebut yang melakukan perilaku ghasab dengan ciri- ciri perilaku mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya kemudian dikembalikan lagi tanpa sepengetahuan pemiliknya.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.225.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti akan menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku ghasab pada diri santri remaja yaitu perilaku ghasab. Layanan bimbingan kelompok ialah *treatment* yang digunakan untuk mengurangi perilaku ghasab pada santri remaja. Karena target intervensi bimbingan kelompok ini adalah santri, maka, bimbingan kelompok yang digunakan harus selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Prayitno mengemukakan layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan khusus untuk mendorong klien dalam mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, sikap dan wawasan dapat mewujudkan perilaku efektif yaitu peningkatan kemampuan komunikasi secara verbal maupun non verbal.¹⁰

Layanan bimbingan kelompok yang memberikan ruang terhadap nilai-nilai budaya lokal yang tercantum didalam pesantren. Sehingga “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Basis Nilai-Nilai Pesantren” akan sangat berguna dan efektif untuk mengurangi perilaku ghasab pada kalangan diri santri di pesantren. Nilai-nilai pesantren ialah hasil penggabungan antara nilai-nilai keislaman sebagaimana yang ada di kitab-kitab fiqh serta tasawuf, dengan berpegang pada Al-Qur’an serta Sunnah dengan budaya lokal pesantren. Nilai-nilai pesantren yang menjadi basis bagi Bimbingan kelompok yakni: keikhlasan, wara’ (pengendalian diri), persaudaraan, kemandirian, ketawadhu’an (rendah hati), kesederhanaan, kepatuhan dan keteladanan. Nilai-nilai pesantren itu akan dijadikan rujukan di setiap tahapan-tahapan di mekanisme bimbingan kelompok.

Adapun tahapan dari layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah : 1) Tahap pembentukan, yaitu tahap pengenalan antara pemimpin kelompok dan para anggota kelompok

⁹ Prayitno, *Layanan dan Bimbingan konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 178

¹⁰ Yamis Syukur, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (purwokerto: CV IRDH, 2019), h. 94

serta tahap penjelasan tentang makna bimbingan kelompok dan tujuannya. 2) Tahap peralihan, yaitu tahap yang menyalurkan antara yang pertama dan ketiga. Tahap ini diisi dengan penjelasan kegiatan yang akan dilalui ke tahap berikutnya dan diskusi tentang suasana yang terjadi. 3) Tahap kegiatan, yaitu tahap inti dimana para anggota kelompok dianjurkan untuk menyampaikan masalah yang dialaminya dengan bebas. 4) Tahap penutupan, yaitu tahap yang mengutamakan hasil perolehan kegiatan bimbingan kelompok dan penyampaian pesan, kesan serta harapan para anggota kelompok.¹¹

Dimulai dari hal inilah, peneliti tertarik melaksanakan penelitian terkait dengan usaha untuk mencegah perilaku menyimpang pada santri dan mengambil judul “ **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi perilaku ghasab Pada Santri Remaja.**”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan, bisa diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat beberapa santri remaja yang masih melakukan perilaku menyimpang
2. Masih terdapat beberapa santri remaja yang berani melanggar disiplin.
3. Masih terdapat beberapa santri remaja yang belum memiliki pendirian atau prinsip yang kuat untuk tidak melanggar aturan.
4. Masih terdapat beberapa santri remaja yang belum mempunyai kepercayaan hidup untuk maju sehingga terlihat tidak merasa bersalah ketika melaksanakan perbuatan menyimpang.
5. Masih terdapat beberapa santri remaja yang sering merasa memiliki barang yang bukan haknya.
6. Belum terdapat layanan bimbingan konseling yang dilakukan di pondok pesantren, terutama layanan bimbingan kelompok.

¹¹ Prayitno, *Layanan dan Bimbingan konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 17

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, peneliti merasa perlu adanya pembatasan masalah di penelitian ini. Sehingga, peneliti melakukan pembatasan problematika penelitian ini pada perilaku ghasab yang dilakukan oleh santri remaja.

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dalam rangka mengurangi perilaku ghasab pada santri remaja di Pondok Pesantren Manahijussadat?
2. Bagaimana hasil penerapan layanan bimbingan kelompok dalam rangka mengurangi perilaku ghasab pada santri remaja di Pondok Pesantren Manahijussadat?
3. Apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku ghasab pada santri remaja di Pondok Pesantren Manahijussadat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah guna melakukan analisis perbedaan perilaku santri remaja sebelum serta setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku ghasab pada santri remaja.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian terklasifikasi menjadi 2 diantaranya.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa mencurahkan sumbangsih bagi dunia ilmu pengetahuan di sektor bimbingan konseling.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk peneliti lain yang hendak melaksanakan dengan problematika serupa.
2. Manfaat praktis

- a. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa didayagunakan bagi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Manahijussadat dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok di pesantren dalam rangka mengurangi perilaku ghasab pada santri.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan yang bisa memacu kompetensi, kemampuan, keterampilan konselor, membantu penulis memperkaya teknik konseling, serta menjadi masukan kepada penulis ketika melaksanakan mekanisme bimbingan konseling yang baik dan efektif.

F. Definisi Operasional

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok ialah layanan yang menggunakan pendirian serta sistem dinamika kelompok diantaranya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan permasalahan bersama-sama. Bimbingan melalui dinamika kelompok lebih efektif sebab memberi kemungkinan munculnya pertukaran rencana, ide, pengalaman antara satu sama lain, pemecahan problematika dan fungsi individu yang lebih aktif untuk mengemukakan argumennya di kegiatan bimbingan kelompok. Di layanan ini, anggota kelompok bisa diminta agar saling menyampaikan pandangan umum mengenai sebuah problematika dan topik bahasan, membicarakan problematika utama, menguraikan nilai-nilai khusus problematika serta mengambil langkah bersama guna menjawab problematika yang dikaji di kelompok. Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok memiliki 4 tahapan didalamnya, antara lain: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan.¹²

2. Perilaku Ghasab

Menurut Mazhab As-Syafi'i, ghasab adalah menguasai hak milik orang lain secara permusuhan atau tanpa hak. Kemudian menurut Madhab Maliki, gaşab menurut bahasa adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang (bukan dalam arti merampok). Sedangkan secara terminologi syara' gaşab ialah menggunakan hak orang lain dengan jalan aniaya atau menguasai hak orang

¹² Prayitno, *Layanan dan Bimbingan konseling Kelompok.....hal. 61*

lain tanpa seizin pemiliknya. Definisi ini juga membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat.¹³

Selanjutnya peneliti menggunakan Madhab Maliki membagi bentuk sewenang-wenang menjadi empat bagian yaitu: 1) Mengambil barang milik orang lain tanpa izin pemilik disebut ghasab. 2) Mengambil manfaat suatu benda bukan materinya disebut ghasab. 3) Memanfaatkan suatu benda atau bahkan menghilangkannya (tidak termasuk ghasab). 4) Melakukan perbuatan yang merusak barang milik orang lain (tidak termasuk ghasab).¹⁴

Dari ke- 4 bentuk sewenang-wenang yang dikemukakan Madhab Maliki di atas peneliti menggunakan 2 indikator yang mengukur atau menjelaskan tentang kriteria perilaku ghasab pada remaja. 1) Mengambil barang milik orang lain tanpa izin pemilik. 2) Mengambil manfaat suatu benda bukan materinya.

3. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti; 1) orang yg mendalami agama Islam; 2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); 3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Kata santri itu sendiri mempunyai dua pengertian, menurut Imam Bawani pesantren berarti pertama mereka yang taat menjalankan perintah agama islam, dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut “abangan” yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra-islam khususnya yang berasal dari mistisisme hindu dan budha, kedua, mereka yang menuntut ilmu di pesantren.¹⁵

¹³ Abdul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 401

¹⁴ Abdul Azis Dahlan, dkk....., hlm. 401

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).